

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Terbentuknya suatu komunitas diawali dengan adanya kesamaan visi dan misi, tujuan, minat, kegemaran setiap individu yang kemudian diwujudkan dalam suatu wadah dan kesamaan sikap. Setiap komunitas memiliki ciri khas kesamaan minat, hobi, ruang lingkup dan tujuan tertentu. Menurut Rogers dan Rogers dalam Moss dan Tubs (2005) dalam ruang lingkup komunikasi, komunitas memiliki latar belakang komunikasi organisasi kepada setiap individu, melalui struktur dan pembagian kerja untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tertentu menjadi alasan terbentuk komunitas. Hal tersebut dapat dilihat dari komunitas-komunitas yang ada. Individu bergabung pada suatu komunitas tertentu, umumnya memiliki kesamaan perilaku, pemahaman dan sebagainya. Menurut Ismail (2004), anggota komunitas memiliki kesamaan tujuan. Beberapa kesamaan tujuan pembentukan suatu komunitas adalah:

1. Mengumpulkan individu yang memiliki kesamaan minat, visi dan misi terhadap hal tertentu.
2. Menciptakan wadah komunikasi di antara para anggota.
3. Menambah pengetahuan yang berkaitan dengan komunitas tersebut.
4. Menjadi sarana masing-masing anggota memberikan ide dan pendapat.
5. Menimbulkan rasa percaya diri.
6. Membentuk saudara baru.
7. Sarana aktualisasi diri.

Menurut Sutoyo (2010) Indonesia memiliki luasan 1,3% dari seluruh daratan di bumi dengan keanekaragaman hayati yang dimiliki sangat banyak dan unik serta memiliki ciri khas tersendiri. Menurut Hidayah (2018) salah satu kekayaan alam Indonesia adalah keanekaragaman binatang melata yang di dalamnya berupa jenis reptil dan amfibi (*herpetofauna*) yang tinggi sebesar 16% dari seluruh spesies reptil dan amfibi. Keberadaan *herpetofauna* sangat penting dalam rantai makanan dan menjadi indikator bioindikator lingkungan.

Reptil berasal dari Bahasa Latin yaitu *Reptum* yang artinya melata. Reptil adalah salah satu keanekaragaman hayati cukup penting dalam suatu ekosistem. Terdapat dua badan konservasi dunia yaitu IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) dan CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species*) mengenai status perlindungan satwa yang belum tersosialisasi dengan baik.

Reptil merupakan kelompok hewan yang terdiri dari kelompok hewan melata seperti ular, hewan ber-tempurung seperti kura-kura dan juga hewan bersisik seperti kadal dan kelompok lainnya. Menurut Klappenbach (2013) sekitar 7900 spesies reptil yang masih bertahan hidup dan bereproduksi hingga saat ini, tersebar di berbagai daerah, ada yang mendiami habitat beriklim sedang, hidup di kawasan air tawar, hutan di sekitar kita, di panasnya padang pasir, hutan bakau dan juga di kawasan laut terbuka. Beberapa individu menganggap kelompok reptil sebagai makhluk buas yang menakutkan, berbahaya, bentuk tubuh yang menjijikan dan layak dibunuh sehingga banyak masyarakat menjauhi reptil. Hal tersebut dikarenakan beberapa hewan reptil dikategorikan sebagai hewan buas.

Hewan peliharaan atau *pet* adalah hewan yang sering dianggap sebagai teman manusia dalam kegiatan sehari-hari. Memiliki hewan peliharaan bertujuan untuk dikembangkan, sebagai hobi dan bisa dijadikan teman dalam kehidupan sehari-hari. Contoh hewan peliharaan seperti anjing, kucing, ikan, reptil, serangga dan lain-lain. Reptil dijadikan hewan peliharaan karena berkembangnya pengetahuan dan informasi. Menurut Subeno (2018) reptil merupakan salah satu satwa yang memiliki daya tarik cukup menarik. Hal ini disebabkan oleh keunikan atau variasi genetika yang dimiliki reptil. Keunikan pada hewannya yang membuat menarik perhatian bagi pecinta satwa dan bukan pecinta satwa untuk mengembang biakkan reptil tersebut.

Aktivitas memelihara hewan memiliki banyak manfaat dan memiliki nilai positif. Pemilik hewan peliharaan memperlakukannya dengan cara istimewa, mulai dari pemberian pakan, membersihkan kandang, merawat dan seperti memperlakukan hewan tersebut sebagai anggota keluarga sendiri. Survei dari *American Animal Hospital Association* (AAHA) menyampaikan bahwa lebih dari 70% hewan peliharaan dianggap seperti anaknya sendiri, 48% terikat secara

emosional pada hewan peliharaan dan 83% bersedia mengambil resiko demi hewan peliharaan dalam kehidupan sehari-hari (Survei AAHA 1998).

Pemilik hewan peliharaan semakin banyak sehingga timbul kecenderungan untuk membuat suatu komunitas yaitu komunitas pecinta hewan peliharaan atau komunitas hewan. Komunitas tersebut memiliki visi dan misi, sejumlah anggota, program kerja, tata tertib keanggotaan dan pertemuan secara langsung maupun tidak langsung. Pertemuan secara tidak langsung menggunakan jaringan internet, biasanya melalui forum atau grup yang dibuat untuk para pecinta hewan.

Saat ini terdapat banyak komunitas reptil di wilayah Jabodetabek, antara lain Pereex Depok, KPRJ (Komunitas Pecinta Reptil Jakarta), ReptilX, Coreli (*Community Reptile Lover's Indonesia*). STRIKERS (Komunitas Pecinta Reptil Tangerang Selatan), Bekasi *Coldblood Community*, Jakarta *Snakers Community*, *Room Pets* Djakarta, Komunitas Reptil Betawi, MRD (Merdeka Reptil Depok) dan SRB (Sahabat Reptil Bekasi). Selain itu, ada pula komunitas Aspera.

Komunitas Aspera didirikan pada tanggal 4 Juli 2011 atas dasar kepedulian terhadap pelestarian reptil dan stigma negatif masyarakat terhadap keberadaan reptil. Aspera merupakan nama pengganti dari DERIC (Depok *Reptile-Amphibi Community*) *Education*. Nama Aspera sendiri diambil dari spesies *Candoia Aspera*. Komunitas Aspera didirikan oleh Mas Yos (almarhum) dan Pak Teguh (almarhum) yang memiliki peran penting dalam komunitas ini. Komunitas Aspera memiliki kantor sekretariat di Jalan Akses UI Gang Haji Jamin No 18, Tugu, Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat 16451.

Komunitas Aspera memiliki anggota aktif sekitar 35 orang. Tujuan didirikan Komunitas Aspera adalah untuk mengenalkan kepada masyarakat tentang hewan-hewan reptil, agar masyarakat menjadi tahu dan ikut menjaga, serta melestarikan keberadaan hewan-hewan reptil. Program komunitas Aspera juga banyak memberikan pelatihan atau sosialisasi kepada masyarakat umum atau sekolah-sekolah agar keberadaan reptil tidak menjadi stigma negatif di kalangan masyarakat.

Komunitas ini seolah memiliki daya tarik tersendiri di tengah banyaknya komunitas hewan lainnya. Hal tersebut tidak terlepas dari upaya komunitas untuk menjaga eksistensi dengan melakukan banyak program yang berkaitan dengan pengenalan reptil dan pelestariannya. Komunitas ini menarik bagi kalangan anak muda dikisaran usia 21-30 tahun. Karena itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai profil anggota dan keberadaan komunitas Aspera.

Penelitian ini dilakukan pada kelompok komunitas reptil Aspera karena kelompok ini memiliki anggota yang tidak cukup besar, program atau kegiatannya beranekaragam, memiliki kontrak kerja sama dengan institusi seperti perusahaan, sekolah, perkantoran dan universitas. Banyak aktivitas komunitas Aspera yang bersifat sosial, rutin maupun reguler. Komunitas ini juga memiliki banyak inisiatif-inisiatif yang mengikuti perkembangan teknologi dan menarik perhatian masyarakat. Saat ini komunitas Aspera juga sedang mengembangkan aplikasi berbasis Android untuk mempermudah pengguna memonitor reptil dan tips-tips cara praktis pemeliharanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana profil anggota komunitas Aspera?

## **C. Tinjauan Pustaka**

Bagian ini akan menjelaskan bahwa dari berbagai penelitian yang sudah pernah dilakukan terlebih dahulu oleh orang lain, terdiri dari tesis, makalah penelitian, disertasi, artikel dan jurnal, menjadi panduan dalam melakukan penelitian ini. Hal ini diperlukan untuk mendukung keabsahan penelitian yang akan dilakukan. Dengan menggunakan cara mengambil perbandingan hasil antara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan terlebih dahulu oleh orang lain. Perbedaan dan pembahasan akan dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian pertama yang menjadi tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Maria Pakpahan pada tahun 2014, penelitiannya berjudul *Pengelolaan Kesan Anggota Reptilizer Community Bandung Dalam Acara*

*Animal Festival Celebration (Studi Dramaturgi Mengenai Pengelolaan Kesan Oleh Reptilizer Community Bandung Dalam Acara Festival Celebration).*

Penelitian ini menyampaikan bahwa komunitas Reptilizer merupakan sebuah komunitas hobi yang mempunyai ciri khas dan gaya hidup berbeda dengan komunitas reptil lainnya. Aktivitas keseharian dari setiap anggota memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang berbeda dan berasal dari latar belakang yang berbeda. Setiap anggota dari komunitas ini dalam acara-acara tertentu memiliki tujuan yang sama, secara tidak langsung ataupun disengaja melakukan kesamaan sikap. Kesamaan sikap tersebut dapat diartikan pengelolaan kesan.

Penelitian kedua yang menjadi tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizal pada tahun 2016, penelitiannya berjudul *Fenomena Gaya Hidup Komunitas Pecinta Hewan Reptil Di Kota Karawang*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah, komunitas ini tidak hanya sekedar memelihara hewan reptil, namun komunitas ini juga menjadi komunitas edukasi dan komunitas pemerhati reptil. Komunitas ini didirikan atas kepedulian reptil dan stigma negatif masyarakat terhadap keberadaan reptil. Komunitas ini sering mengadakan beberapa program seperti *gathering* antar anggota komunitas, sosialisasi reptil untuk anak-anak, remaja dan umum, dan juga pelatihan P3K pada korban gigitan ular. Dalam komunitas ini setiap anggota tidak diwajibkan memiliki pemeliharaan hewan reptil. Untuk bergabung dengan komunitas ini tidak perlu mempunyai hewan reptil, tetapi memiliki kesenangan terhadap hewan reptil.

Penelitian ketiga yang menjadi tinjauan pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh Khazini pada tahun 2019, penelitiannya berjudul *Komunitas Indonesia Cat Association (ICA) Yogyakarta (Studi Terhadap Masyarakat Kelas Menengah ke Atas di Perkotaan)*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komunitas *Indonesia Cat Association (ICA) Yogyakarta* merupakan salah satu wujud nyata tentang salah satu karakteristik masyarakat perkotaan yaitu adanya paguyuban berdasarkan persamaan pandangan dan hobi yaitu komunitas. Komunitas *catlover ICA* merupakan salah satu bentuk gaya hidup bagi masyarakat kelas menengah ke atas. Hal tersebut terlihat dari kemampuan ekonomi menengah ke atas anggotanya, beberapa harga kucing yang sangat mahal, *event catshow* serta perawatan yang membutuhkan biaya yang sangat besar.

## D. Kerangka Konseptual

### 1. Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa Latin yakni *communitas* yang memiliki arti “kesamaan”, yang dapat diturunkan dari *communis* dan memiliki arti “dibagi semua atau banyak”. Komunitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu, masyarakat dan paguyuban. Menurut MacIver dalam Mansyur (1987), komunitas adalah perkumpulan beberapa individu yang ditandai oleh masyarakat dengan beberapa tingkatan ikatan kelompok sosial satu sama lain.

McMillan dan Chavis (1986) mengatakan bahwa komunitas merupakan kumpulan dari para anggotanya yang memiliki rasa saling memiliki, terikat di antara satu dan lainnya dan percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama para anggota berkomitmen untuk terus bersama-sama.

Vanina Delobelle (2008) komunitas adalah kelompok beberapa orang yang berbagi minat yang sama, yang terbentuk oleh 4 faktor yaitu:

- a) Komunikasi dan keinginan berbagi (*sharing*): para anggota saling menolong satu sama lain.
- b) Tempat yang disepakati bersama untuk bertemu.
- c) Ritual dan kebiasaan: orang-orang dating secara teratur dan periodik.
- d) *Influencer*: *influencer* merintis sesuatu hal dan para anggota selanjutnya ikut terlibat.

Vanina Delobelle (2008) juga menjelaskan komunitas mempunyai beberapa aturan sendiri yaitu:

- a) Saling berbagai (*share*): saling menolong dan berbagai satu sama lain dalam komunitas.
- b) Komunikasi: saling respon komunikasi satu sama lain.
- c) Kejujuran: anggota komunitas dilarang keras berbohong
- d) Transparansi: saling berbicara terbuka dan tidak boleh menyembunyikan sesuatu hal.

- e) Partisipasi: semua anggota harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan komunitas.

Keberadaan komunitas menurut MacIver dalam Soerjono Soekanto (1983) memiliki 3 unsur yaitu:

- a) Memiliki perasaan yang sama

Unsur memiliki perasaan yang sama muncul dengan adanya tindakan setiap individu dalam komunitas yang melakukan pengenalan dirinya dengan kelompok dikarenakan memiliki kesamaan kepentingan.

- b) Seperjuangan

Unsur seperjuangan dapat diartikan sebagai kesadaran setiap individu dalam komunitas dan memiliki tanggung jawab terhadap dalam komunitas.

- c) Saling ketergantungan

Unsur saling ketergantungan dapat diartikan setiap individu dalam komunitas saling memerlukan dalam melakukan kegiatan.

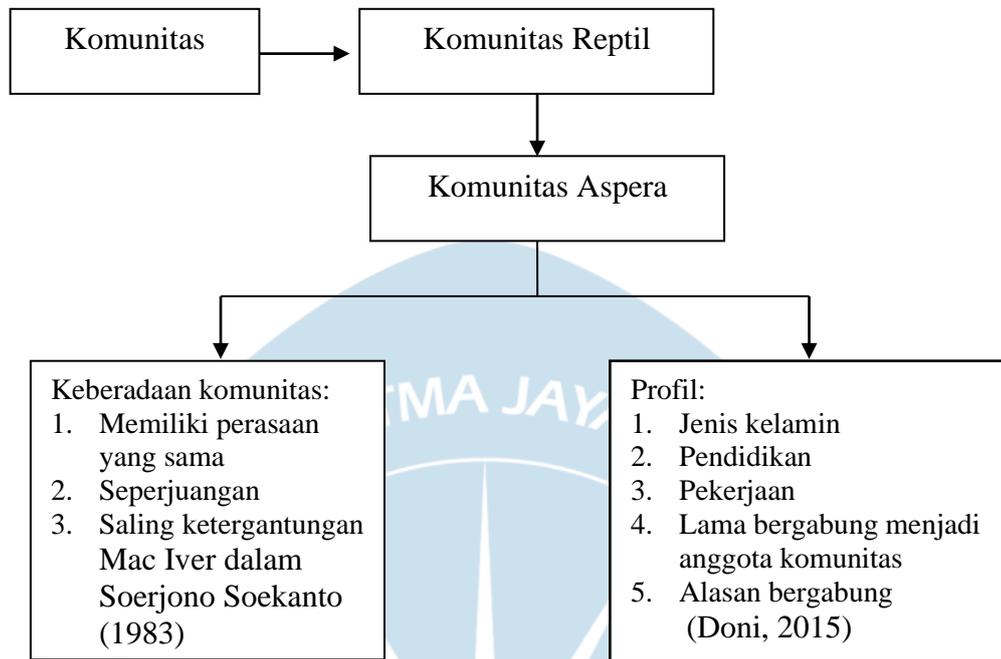
## **2. Profil**

Profil menurut Sri Mulyani (1983) adalah riwayat hidup dari setiap individu atau kelompok yang memiliki kesamaan usia. Sedangkan menurut Hasan Alwi (2005), profil adalah pandangan terhadap seseorang.

Profil adalah sebuah gambaran singkat tentang seseorang, organisasi, benda lembaga ataupun wilayah. Profil dapat mencakup info pribadi tentang seseorang atau komunitas Doni (2015).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa profil adalah gambaran secara singkat tentang sesuatu kajian objek tertentu. Profil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran masing-masing anggota komunitas Aspera.

**Gambar 1: Kerangka Berpikir**



Sumber: Diolah penulis 2021

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui profil anggota komunitas Aspera.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk dapat mempermudah dan mengetahui gambaran umum dalam penelitian ini. Penulisan karya ilmiah ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab Pendahuluan berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, tujuan penelitian serta sistematika penelitian.

### **Bab II: Metodologi Penelitian**

Bagian ini berisikan tentang jenis penelitian, metodologi penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, jenis data, cara analisa data, operasionalisasi konsep dan deskripsi obyek penelitian.

### **Bab III: Temuan Penelitian dan Pembahasan**

Bagian ini berisi tentang uraian temuan penelitian dan pembahasan. Pengelolaan data menggunakan SPSS.

### **Bab IV: Kesimpulan dan Saran:**

Bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran sesuai hasil penelitian.